

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning

1. Pengertian Implementasi Pembelajaran

Oemar Hamalik menyatakan implementasi merupakan proses penerapan suatu ide, gagasan, konsep kebijakan maupun inovasi dalam sebuah tindakan yang praktis sehingga menimbulkan efek yang baik seperti perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap. Dalam KBBI (Kamus besar bahasa Indonesia), implementasi berarti pelaksanaan juga sebagai penerapan. Sedangkan menurut Usman, implementasi berarti bermuaranya pada suatu kegiatan, aktivitas, tindakan maupun aksi yang direncanakan untuk mencapai tujuan dari kegiatan tersebut.¹

Sedangkan Asep Jihad mengatakan bahwa implementasi pembelajaran yakni suatu proses peletakan ke dalam praktek tentang sebuah ide, gagasan, maupun program kegiatan baru bagi seseorang yang ingin mencapai perubahan. Hal ini juga dikatakan oleh Hamzah, bahwasanya implementasi pembelajaran yakni proses penerapan interaksi antara pendidik dengan peserta didik serta sumber belajar pada lingkungan yang menyebabkan pendidik dengan peserta didik saling bertukar informasi satu sama lain.²

¹ Ali Miftakhu Rosyad, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran Di Lingkungan Sekolah," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 2 (2019): 176–177.

² Bistari Basuni Yusuf, "Konsep Dan Indikator Pembelajaran Efektif," *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan* 1, no. 2 (2018): 17–20.

Secara garis besar, implementasi pembelajaran merupakan sebuah tindakan maupun pelaksanaan dari suatu rencana yang telah disusun secara rinci untuk melaksanakan proses pembelajaran.

Dilihat dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran adalah proses pelaksanaan atau upaya yang dilakukan seorang pendidik dalam pembelajaran untuk melaksanakan ide atau gagasan. Bukan hanya itu, implementasi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan baru dengan mengharapkan terjadinya perubahan dalam diri seseorang untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan dalam sisi pengetahuan, keterampilan maupun sikap.

2. Kegiatan Pokok Implementasi Pembelajaran

Menurut M. Joko Susilo, kegiatan pokok dari implementasi pembelajaran dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

a. Perencanaan program

Perencanaan program yang dimaksud ialah perencanaan program tahunan, program semester, program mingguan dan harian, program pengayaan dan remedial, serta program bimbingan konseling.

b. Pelaksanaan pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran, tugas utama sebagai seorang pendidik ialah mengkondisikan lingkungan untuk mendukung terjadinya perubahan tingkah laku peserta didik.

c. Evaluasi hasil belajar

Evaluasi hasil belajar dapat dilakukan dengan cara menilai, seperti penilaian tengah semester, penilaian akhir tahun serta tes kemampuan dasar peserta didik.³

3. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh pendidik dengan sengaja yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah sebuah proses memberikan fasilitas kepada peserta didik untuk menghasilkan proses belajar yang efektif sebagaimana tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, pendidik harus memahami teori-teori belajar sebagai dasar dari pelaksanaan pembelajaran.⁴

Menurut Biggs, definisi pembelajaran dibagi menjadi tiga konsep, yaitu:

a. Kuantitatif

Secara kuantitatif, pembelajaran merupakan penyaluran pengetahuan dari pendidik ke peserta didik. Dengan harapan bahwa pendidik benar-benar menguasai pengetahuan yang dimiliki, sehingga peserta didik dapat menerima pengetahuan tersebut dengan baik.

b. Institusional

Secara institusional, pembelajaran merupakan penataan seluruh kemampuan yang dimiliki pendidik sehingga dapat mengajar dengan

³ Miftakhu Rosyad, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran Di Lingkungan Sekolah."

⁴ Hanafy, "Konsep Belajar Dan Pembelajaran.", 58.

efisien. Dalam hal ini, pendidik harus siap menghadapi beragam karakter peserta didik yang akan diajar.

c. Kualitatif

Secara kualitatif, pembelajaran merupakan upaya pendidik dalam memudahkan peserta didik ketika belajar. Dalam hal ini, pendidik harus membuat peserta didik aktif dalam proses belajar di kelas.

Menurut Sadirman dalam karyanya yang berjudul “Interaksi dan Motivasi dalam Pembelajaran” pembelajaran adalah interaksi edukatif yaitu interaksi dimana interaksi dilakukan dalam keadaan sadar yang bertujuan untuk mendidik peserta didik menuju proses kedewasaannya.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi pendidik, peserta didik dengan sumber belajar di lingkungan belajar. Hal ini sejalan dengan pernyataan Oemar Hamalik mengenai pembelajaran yaitu sebuah proses yang kompleks antara belajar dan mengajar sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang telah dibuat.

Proses pembelajaran juga sering didefinisikan sebagai proses komunikasi yang mana terjadinya sebuah proses penyampaian pesan dari pendidik kepada peserta didik, bertujuan untuk pesan yang akan disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik sehingga dapat mempengaruhi pemahaman dan perubahan tingkah laku. Oleh karena itu, efektivitas proses

komunikasi yang baik sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam pembelajaran.⁵

Atwi Suparman menyebutkan definisi pembelajaran sebagai bentuk kerjasama antara pendidik dengan peserta didik dalam menciptakan lingkungan, nilai-nilai serta keyakinan untuk menyatukan pandangan mengenai realitas kehidupan. Dalam hal ini, proses pembelajaran terjadi apabila pendidik dan peserta didik bekerjasama dalam menciptakan kesepakatan sehingga mempengaruhi pandangan mengenai kehidupan yang nyata. Pada dasarnya, pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang mempengaruhi peserta didik sehingga terjadi perubahan pengetahuan, keterampilan dan perilaku secara permanen melalui pengalaman masing-masing individu.⁶

Bukan hanya itu, pembelajaran merupakan suatu bentuk dari interaksi, integrasi, dan interkoneksi antara pendidik dan peserta didik yang pelaksanaannya harus mengacu pada kurikulum. Tujuan dari pembelajaran ialah terjadi perubahan yang lebih baik dalam beberapa aspek seperti, kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan pembelajaran yang kompak dengan cara *give and take* antara pendidik dengan peserta didik.⁷

⁵ Muh Rizal Masdul, "Komunikasi Pembelajaran," *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 13, no. 2 (2018): 7-8.

⁶ Heni Jusuf, Ahmad Sobari, and Mohamad Fathoni, "Pengaruh Pembelajaran Jarak Jauh Bagi Siswa SMA Di Era Covid-19," *Jurnal Kajian Ilmiah* 1, no. 1 (2020): 20.

⁷ Nanang Gustri Ramdani et al., "Definisi Dan Teori Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran," *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation* 2, no. 1 (2023): 20.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya yang dengan sengaja dilakukan oleh pendidik untuk memberikan ilmu, mengorganisasi serta menciptakan lingkungan yang nyaman dengan berbagai metode, sehingga peserta didik dapat belajar dengan hasil yang optimal.⁸

4. Pengertian Kitab Kuning

Kitab merupakan suatu istilah dalam menyebutkan karya tulis di bidang keagamaan Islam dengan bertuliskan huruf Arab. Pesantren dan lembaga pendidikan tradisional menjadikan kitab sebagai sumber belajar yang biasa disebut dengan kitab kuning. Kitab kuning merupakan salah satu identitas yang berhubungan erat dengan pesantren. Hal ini senada dengan pernyataan Martin van Bruinessen bahwa hadirnya pesantren dapat melestarikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat pada kitab-kitab kuning.

Kitab kuning sering disebut dengan kitab klasik yaitu kitab berbahasa Arab, Melayu, Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain. Kitab ini bertemakan tentang keagamaan yang dikarang oleh para ulama klasik Islam dari Timur Tengah, juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri. Kitab kuning ditulis dengan menggunakan huruf Arab tanpa harakat, sehingga sering disebut kitab gundul.

Dinamakan kitab kuning karena dicetak diatas kertas yang berwarna kuning, berkualitas rendah serta terkadang tidak terjilid dengan baik sehingga lembarannya terpisah oleh sampul kitab. Seringkali, para santri hanya

⁸ Rifqi Festiawan, "Belajar Dan Pendekatan Pembelajaran," *Universitas Jenderal Soedirman*, 2020, 11.

membawa lembaran-lembaran tertentu yang akan dipelajari saja ketika hendak mengaji kitab tersebut. Dengan dicetak menggunakan huruf Arab gundul, maka kitab kuning tidak mudah untuk dibaca dan dipahami oleh seseorang yang belum memahami penulisan bahasa Arab, nahwu, serta sharaf.

Kitab kuning memiliki tingkat kesulitan sendiri dalam mempelajarinya, karena apabila salah membaca harokat satu huruf saja, maka maknanya akan berubah. Jadi, dibutuhkan keahlian khusus dalam membaca dan memahami kitab tersebut. Oleh karena itu, peran kiai maupun ustadz/ustadzah sangat diperlukan dalam memilih untuk menggunakan metode seperti apa ketika mengajar nanti, agar para santri dapat menangkap pembelajaran yang disampaikan pada hari itu.⁹

Beredarnya kitab kuning di Indonesia, terutama di pesantren yang jumlah dan jenisnya sangat terbatas. Kitab kuning yang dikenal ialah kitab-kitab yang berisikan tentang ilmu syariat, seperti fikih, tasawuf, tafsir, hadits, tauhid, serta tarikh. Sedangkan dari golongan ilmu non-syariat yang terkenal seperti nahwu, dan sharaf. Dua kitab dari golongan ini sangat penting untuk dipelajari agar bisa memahami makna kitab kuning yang dipelajari.¹⁰

Masdar F. Mas'udi mengemukakan bahwa berkembangnya tiga definisi mengenai kitab kuning di Indonesia, yaitu:

⁹ Ahmad Helwani Syafi'i, "Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Sesela," *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI* 5, no. 2 (2020): 40, <https://doi.org/10.31764/ibtidaiy.v5i2.3693>.

¹⁰ Indra Syah; Diyan Yusr Putra, "Pesantren Dan Kitab Kuning," *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2019): 54.

- a. Kitab kuning merupakan sebuah kitab yang dikarang oleh ulama klasik Islam yang kemudian dijadikan sebagai referensi dan pedoman oleh para ulama di Indonesia. Contohnya, *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Tafsir al-Khazin*, *Tafsir Ibn Katsir*, dan sebagainya.
- b. Kitab kuning merupakan sebuah kitab yang dikarang oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen. Contohnya, *Mirah Labid*, *Tafsir al-Munir* karangan dari Imam Nawawi.
- c. Kitab kuning merupakan sebuah kitab yang dikarang oleh ulama Indonesia sebagai komentar maupun terjemahan dari kitab karya ulama asing. Contohnya, *Siraj al-Thalibin*, *Manahij al-Imdad* dikarang oleh Kiai Ihsan Jampes yang masing-masing kitab merupakan komentar atas *Minhaj al-'Abidin* dan *Irsyad al-'Ibad* karya Al Ghazali.

5. Ciri-ciri Kitab Kuning

Berikut ini merupakan beberapa ciri-ciri dari kitab kuning, yaitu:

- a. Berbahasa Arab
- b. Berisi keilmuan yang cukup berkualitas
- c. Tidak memakai syakal, bahkan tanpa titik dan koma
- d. Metode penulisannya dianggap kuno
- e. Umumnya kitab kuning hanya dipelajari seperti di pondok pesantren
- f. Seringkali dijumpai kitab kuning yang tercetak di kertas warna kuning.¹¹

¹¹ Syafi'i, "Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Sesela."

6. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Zuhri mengemukakan bahwa terdapat beberapa metode pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren untuk mengkaji kitab kuning, yaitu:

a. Wetonan

Metode wetonan merupakan sebuah metode dimana seorang kiai, ustadz maupun guru mengajar dengan cara membacakan serta menjelaskan isi dari kitab kuning itu. Dengan demikian, tugas para santri yaitu mendengarkan, mencatat arti atau memaknai kata demi kata dan menangkap penjelasan yang disampaikan. Oleh karena itu, peran kiai sangat kuat pada penerapan metode ini.¹²

Dengan metode tersebut, pembelajaran terkesan hanya milik kiai, ustadz maupun ustadzah yang mengajar. Berbanding terbalik dengan teori pendidikan bahwasanya proses pembelajaran harus berpusat pada siswa bukan pada gurunya. Disisi lain, dengan menggunakan metode wetonan dapat mempertahankan atau melestarikan metode para ulama terlebih dahulu. Bukan hanya itu, para santri juga bisa mencari berkah (*ngalap barokah*) pada sang kiai maupun ustadz/ustadzah yang mengajar.¹³

b. Bandongan

Nama lain dari metode bandongan adalah metode halaqah. Metode ini memiliki nama yang berbeda-beda di setiap daerah. Metode bandongan

¹² Imro'atush Sholichah, "Perilaku Sosial Santri Pengkaji Kitab Siraj A-Talibin (Studi Kasus Perilaku Sosial Santri Pondok Pesantren Darun Najah Tegal Sari, Semen, Kediri)," *Etheses IAIN Kediri* 1 (2020): 20.

¹³ Mahfud Ifendi, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sunan Drajad Banjarwati Lamongan," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2021): 85.

didefinisikan sebagai kegiatan belajar dimana dalam pelaksanaannya sama seperti metode wetonan. Tetapi dalam metode bandongan ini, para santri harus belajar secara berkelompok yang dipimpin langsung oleh kiai maupun ustadz.¹⁴

Kelebihan dalam metode ini adalah baik dari kiai maupun ustadz/ustadzah dapat mengontrol santri saat pembelajaran sedang berlangsung. Metode ini cocok digunakan apabila materi yang disampaikan sangat luas tetapi terbatas oleh waktu, sehingga kiai maupun ustadz/ustadzah dapat mengelola pembelajaran dengan baik dan tepat. Namun demikian, metode ini masih tetap digunakan oleh seluruh pesantren salaf di Indonesia untuk mempertahankan metode pembelajaran bandongan ini.¹⁵

c. Sorogan

Kata sorogan berasal dari bahasa Jawa yang berarti “sodoran atau disodorkan”. Jadi, metode sorogan dapat diartikan sebagai suatu sistem pembelajaran yang bersifat individual dimana seorang santri berhadapan langsung dengan kiai maupun ustadz, namun para santri harus antri menunggu gilirannya masing-masing. Dalam sistem pembelajaran ini, santri menyodorkan kitabnya di hadapan kyai maupun ustadz. Kemudian santri membaca dan memaknai kitab sendiri, sedangkan peran kiai maupun

¹⁴ Sholichah, “Perilaku Sosial Santri Pengkaji Kitab Siraj A-Talibin (Studi Kasus Perilaku Sosial Santri Pondok Pesantren Darun Najah Tegal Sari, Semen, Kediri).”

¹⁵ Ifendi, “Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sunan Drajad Banjarwati Lamongan.”

ustadz disini membenarkan atau meluruskan apabila terdapat kesalahan ketika santri sedang membaca.¹⁶

Metode sorogan merupakan sebuah metode dimana santri yang berperan aktif dalam pembelajaran. Santri menyodorkan (*sorog*) kitab yang akan dipelajari, sedangkan tugas kiai maupun ustadz hanya mendengarkan santri membaca kitab serta membimbing dan mengomentari apa yang telah disampaikan oleh santri tersebut.¹⁷

Selaras dengan pemahaman Husein Muhammad, metode sorogan ialah metode yang memperlihatkan keaktifan santri di kelas dengan membaca kitab. Sedangkan ustadz/ustadzah hanya mendengarkan sambil memberi catatan atau bimbingan kepada santri jika diperlukan.¹⁸

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa metode sorogan ini memiliki keunggulan tersendiri, yaitu pembelajaran berpusat pada santri. Bukan hanya itu, metode *sorogan* juga memiliki efektivitas dan efisiensi yang tinggi dalam mencapai hasil belajar santri. Dalam metode ini, ustadz/ustadzah juga diberi kesempatan untuk mengamati, membimbing, serta menilai sejauh mana kemampuan santri dalam menguasai materi kitab kuning.

¹⁶ Nurul Hanani, "Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning," *Realita* 15, no. 2 (2017): 19.

¹⁷ Sholichah, "Perilaku Sosial Santri Pengkaji Kitab Siraj A-Talibin (Studi Kasus Perilaku Sosial Santri Pondok Pesantren Darun Najah Tegal Sari, Semen, Kediri)."

¹⁸ Ali Akbar and Hidayatullah Ismail, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 1 (2018): 26.

d. Hafalan

Metode hafalan merupakan sebuah metode dimana santri harus menghafal suatu teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajari.¹⁹ Metode ini digunakan oleh ustadz/ustadzah kepada santri untuk menghafalkan sejumlah kata-kata (*mufrodad*) maupun kalimat tertentu. Tujuannya yaitu untuk mengingat pelajaran yang telah dipelajari serta melatih kognisinya.

Hafalan juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu, yang mana didalam pengawasan dan bimbingan ustadz/ustadzah.²⁰ Metode ini biasanya digunakan pada kitab-kitab tertentu yang wajib dihafalkan oleh santri. Kitab yang dimaksud yaitu, kitab *Jurumiyah*, *Imrithy*, *Alfiyah Ibnu Malik*, dan sebagainya. Jadi, metode hafalan digunakan untuk menghafal bait atau nazom yang berhubungan dengan ilmu nahwu dan shorof.²¹

B. Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*

1. Pengertian Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*

Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* merupakan sebuah *literature* klasik yang berisi tentang etika belajar dengan mengutamakan akhlak demi tercapainya manfaat dalam memperoleh ilmu. Dengan mengusung teori belajar yang

¹⁹ Sholichah, "Perilaku Sosial Santri Pengkaji Kitab Siraj Al-Talibin (Studi Kasus Perilaku Sosial Santri Pondok Pesantren Darun Najah Tegal Sari, Semen, Kediri)."

²⁰ Hanani, "Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning."

²¹ Ifendi, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sunan Drajad Banjarwati Lamongan."

tradisional, kitab ini masih cukup relevan digunakan di zaman sekarang. Bisa dilihat bahwa faktanya, kitab ini masih dijadikan sebagai bahan penelitian dan rujukan dalam penulisan karya tulis ilmiah, terutama dibidang pendidikan.²²

Menurut al-Zarnuji, ilmu merupakan suatu sifat yang dengannya menjadi jelas makna sesuatu tersebut. Beliau mengatakan bahwa tidak ada ilmu kecuali diamalkan dan mengamalkannya ialah dengan meninggalkan tujuan dunia untuk tujuan akhirat. Menuntut ilmu hukumnya wajib bagi Islam, mulai dari buaian sampai liang lahat.²³

Ali Mustafa Ya'qub dalam pemahamannya, kitab ini disebut sebagai kitab yang membahas tentang etika belajar santri daripada metode belajar mengajar. Santri yang tidak sopan kepada kyai maupun ustadz/ustadzah akan dicap sebagai santri yang tidak pernah mengaji kitab *Ta'lim*. Jadi, dampak yang diperoleh dari mempelajari kitab ini sangat besar di lingkungan pesantren.²⁴

Tidak hanya itu, keistimewaan dari kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* ini juga terdapat pada materi didalamnya. Kitab ini juga berisikan tentang tujuan, prinsip-prinsip dan strategi belajar yang didasarkan pada moral religius. Dengan pokok materi tersebut, kitab ini berhasil tersebar ke seluruh penjuru dunia. Kitab ini juga dicetak dan diterjemahkan sesuai dengan bahasa masing-masing negara yang ingin mengkaji kitab tersebut.

²² Misbachudin, "Implementasi Isi Kandungan Kitab Ta'lim Al-Muta'alim Dalam Pembentukan Etika Belajar Santri Pondok Pesantren Al-As'ariyyah Kalibeber Wonosobo."

²³ Yana, "Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Belajar Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Pada Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Tegalrejo Bengkulu Utara."

²⁴ Hafidz Idri Purbajati, "Relevansi Kitab Ta'lim Muta'allim Dengan Pendidikan Masa Kini (Tinjauan Faktor-Faktor Pendidikan)" 1, no. 1 (2019): 24-27.

Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dikaji dan dipelajari oleh setiap lembaga pendidikan klasik tradisional di Indonesia yaitu pesantren. Mengkaji kitab ini merupakan salah satu usaha bagi para santriwan maupun santriwati agar mengetahui bagaimana menuntut ilmu yang baik dan benar.²⁵

Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* sangat ditekankan oleh para kiai sebagai bekal santrinya agar memiliki semangat belajar serta budi pekerti yang baik. Landasan utama kitab ini yaitu, al-Qur'an dan hadits. Para ulama berpendapat bahwa tidak ada gunanya memiliki ilmu namun tidak beradab. Jika ingin menjadi manusia yang beradab maka harus ada prosesnya. Proses tersebut melalui beberapa tahapan, salah satunya dengan memperbanyak pengetahuan mengenai ilmu.

Maka dari itu, untuk memperoleh ilmu hendaknya seorang murid langsung belajar kepada orang yang memiliki ilmu. Model pendidikan yang paling baik saat ini melalui pesantren. Karena sebaik-baiknya orang yang menuntut ilmu ialah orang yang berkumpul dan hidup bersama dengan sumber ilmu itu sendiri yaitu kiai. Berbeda dengan lembaga pendidikan diluar pesantren seperti sekolah umum, kiai tidak hanya mengajarkan ilmu dengan membacakan kitab saja, melainkan sebagai teladan bagi para santrinya. Jadi, kiai tidak hanya mencerdaskan intelektualnya saja, namun kiai juga mecerdaskan spiritual bagi santri.²⁶

²⁵ Misbachudin, "Implementasi Isi Kandungan Kitab *Ta'lim Al-Muta'alim* Dalam Pembentukan Etika Belajar Santri Pondok Pesantren Al-As'Ariyyah Kalibeber Wonosobo."

²⁶ Yana, "Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Belajar Dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim* Pada Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Tegalrejo Bengkulu Utara."

2. Biografi Syekh Imam Burhanuddin al-Zarnuji

Syekh al-Zarnuji merupakan seorang penulis dari kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* yang isinya menekankan tentang nilai-nilai adab, baik adab secara batiniyah maupun adab lahiriyah dalam pembelajaran. Kitab ini menjelaskan bahwasanya pendidikan tidak hanya berbicara mengenai ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi yang paling penting diantara kedua aspek tersebut adalah adab. Oleh karena itu, pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai religius.

Nama lengkap beliau adalah Syekh Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin al-Khalil Zarnuji. Beliau lahir di kota Zarnuj yang merupakan salah satu kota di Irak. Tetapi sekarang kota tersebut masuk ke dalam wilayah Afganistan. Fuad al-ahwani mengemukakan bahwa al-Zarnuji wafat pada tahun 1194 M. tetapi, tahun tersebut dibantah, karena setelah ditelusuri lebih lanjut dari gurunya, al-Zarnuji merupakan salah satu murid dari Syekh Burhanudin Ali bin Abi Bakar al-Marghinani yang wafat pada tahun 1197. Al-Quraisy juga mengemukakan bahwa al-Zarnuji merupakan seorang pendidik pada abad ke-13.

Al-Zarnuji merupakan satu-satunya seseorang yang diyakini sebagai pengarang dari kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*. Kenyataannya, kitab yang beliau karang lebih terkenal daripada nama beliau sendiri. Dalam sebuah literatur klasik dijelaskan bahwa al-Zarnuji merupakan salah satu filosof Arab yang identitasnya disamarkan. Kemudian al-Zarnuji juga sering mengutip pendapat gurunya yang ditulis ke dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*. Al-Zarnuji

merupakan ulama yang hidup satu periode dengan Nu'man bin Ibrahim dan meninggal di tahun yang sama.²⁷

Syekh al-Zarnuji berguru kepada para ulama' besar, yaitu Burhanuddin Ali bin Abu Bakar al-Marghinani, M. Syekh Hammad bin Ibrahim, M. Syekh Fakhruddin al-Kasyani, dan M. Syekh Fakhruddin Qadli Khan al-Kuzjandi. Melihat para guru beliau, al-Zarnuji merupakan salah satu ahli fiqh yang bermadzhab hanafi sekaligus menekuni bidang pendidikan.

Al-Zarnuji juga belajar kepada Ruknuddin al-Firkani yang merupakan seorang ahli fiqh, sastrawan dan penyair. Selain ahli dalam bidang pendidikan, al-Zarnuji juga menguasai bidang sastra, fiqh dan sebagainya. Jika dilihat dari guru-guru Syekh al-Zarnuji tersebut, maka dapat dikatakan bahwa beliau hidup sekitar akhir abad ke-12 sampai awal abad ke-13. Jadi, dapat diketahui bahwa beliau hidup pada periode keempat, dimana pada periode tersebut merupakan zaman kemajuan pada Pendidikan Islam yaitu antara tahun 750-1250 M.

Pada masa tersebut, kebudayaan Islam sedang berkembang pesat dengan munculnya lembaga pendidikan, mulai dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Lembaga-lembaga yang dimaksud yaitu, Madrasah Nizhamiyah, Madrasah an-Nuriyah al-Kubra, serta Madrasah al-Muntasiriah. Sekolah ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang baik seperti gedung berlantai dua, perpustakaan, aula, lapangan dan halaman yang luas, masjid, balai pengobatan dan sebagainya. Keistimewaan lainnya dari madrasah ini

²⁷ Moch. Mahsun and Danish Wulydavie Maulidina, "Konsep Pendidikan Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Syekh Al-Zarnuji Dan Kitab Washoya Al-Aba' Lil-Abna' Karya Syekh Muhammad Syakir," *Bidayatuna* 02 (2019).

adalah mengajarkan ilmu fiqh menurut empat mazhab sekaligus. Kondisi inilah yang membuat keuntungan bagi al-Zarnuji sebagai seorang ilmuan atau ulama yang luas pengetahuannya.²⁸

3. Isi Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*

Kitab ini dikarang oleh Syekh al-Zarnuji agar digunakan sebagai petunjuk metode para santri untuk menuntut ilmu. Dalam kitab ini, al-Zarnuji mengelompokkan pokok materi menjadi tiga belas bab, yaitu:

a. Bab pertama, yaitu tentang hakekat ilmu, hukum menuntut ilmu dan keutamaannya

1) Kewajiban dalam belajar

Wajib bagi muslim laki-laki maupun perempuan untuk menuntut ilmu yang sedang dialami dengan batasan pengantar yang menjadikan suatu ilmu tersebut wajib. Seperti haji, jika seseorang tersebut punya harta yang cukup untuk dirinya dan keluarganya yang akan ditinggal selama pergi haji, maka diwajibkan atas seseorang tersebut untuk menunaikan ibadah haji.

2) Keutamaan ilmu

Karena kemuliaan ilmulah yang menjadikan ilmu hanya diperuntukkan manusia. Semua sifat selain ilmu bisa dimiliki oleh makhluk yang Allah ciptakan yaitu manusia dan hewan. Sifat yang

²⁸ Khayat Nuriman, "Konsep Pemikiran Burhanuddin Az-Zarnuji Mengenai Pendidikan," *Jurnal Tawadhu* 3, no. 2 (2019): 73.

dimaksud antara lain berani, baik, penyayang, cuek dan sebagainya terkecuali ilmu.

3) Belajar ilmu akhlak

Sebagaimana diwajibkan untuk menuntut ilmu, maka bukan hanya ilmu hati saja melainkan ilmu akhlak juga harus dipelajari. Seperti sifat pelit, pengecut, bakhil, berlebih-lebihan, sombong, dan lain sebagainya. Dari contoh yang telah disebutkan diatas harus bisa dihindari dengan cara mengetahui setiap ciri-ciri sifat tersebut. Sehingga kita tidak terjerumus kedalam sifat yang tercela.

4) Ilmu yang fardhu kifayah dan yang haram dipelajari

Fardhu kifayah adalah suatu amalan yang wajib dikerjakan pada waktu tertentu. Apabila sebagian orang telah melaksanakannya, maka gugur sudah kewajiban orang lain untuk pelaksanaan amal tersebut. Tetapi jika pada suatu wilayah belum ada orang yang melaksanakan untuk menggugurkan kewajiban daripada amalan fardhu kifayah, maka semua orang yang tergabung dalam suatu wilayah tersebut akan mendapatkan dosa. Contoh amalan yang hukumnya fardhu kifayah adalah pemulasaran jenazah. Dan kewajiban dari pemulasaran ada empat yaitu, memandikan, mengafani, menyolati, dan memakamkan.

5) Definisi ilmu.

Ilmu merupakan suatu sifat yang dengan keberadaannya menjadi kejelasan bagi orang yang memilikinya. Sedangkan definisi fiqh yaitu suatu ilmu pengetahuan secara mendetail atau rinci. Jadi, ilmu fiqh

adalah ilmu yang mempelajari tentang diri seseorang terhadap sesuatu yang bermanfaat dan madlarat baginya. Oleh karena itu, diwajibkan bagi seorang muslim yang sedang menuntut ilmu untuk mengupayakan hal yang bermanfaat untuk dirinya serta menjauhkan dirinya dari berbagai kemadlaratan, agar ilmu yang dipelajari tidak menghujat atas kelalaian seseorang tersebut.

b. Bab kedua, yaitu tentang niat

1) Niat ketika belajar

Niat merupakan suatu pokok dari segala hal, sehingga diwajibkan kepada para pelajar untuk berniat ketika hendak belajar. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Saw yang berbunyi, “Sesungguhnya amalan itu tergantung pada niatnya dan sesungguhnya seseorang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan” (HR. Bukhari dan Muslim).

2) Niat baik dan buruk

Ketika hendak belajar, sebaiknya para pelajar berniat untuk mengharapkan ridha Allah Swt, menghidupkan dan melestarikan agama Islam, serta menghilangkan kebodohan baik dalam dirinya maupun kebodohan orang lain. Tidak sah ketika berperilaku zuhud dan bertakwa apabila masih terjebak dalam kebodohan.

3) Kelezatan dan hikmah ilmu

Ketika seseorang merasakan nikmatnya ilmu, maka ia tidak tertarik pada manusia. Kenikmatan ilmu dapat dirasakan apabila

seseorang berniat untuk mengharapkan ridha Allah Swt. Sebaliknya jika seseorang tersebut berniat mengharapkan duniawi, maka yang didapat hanyalah kesuksesan dunia semata.

4) Pantangan ahli ilmu

Orang yang berilmu, ia tidak akan memiliki sifat tamak yang bukan pada tempatnya. Orang tersebut juga akan menjaga dirinya dari segala perbuatan yang akan mengakibatkan hinanya ilmu. Orang yang berilmu juga harus merendah, tidak boleh sombong.

5) Saran khusus untuk pelajar

Sebaiknya sebagai pelajar agar dapat memperoleh kitab wasiat yang dikarang oleh Abu Hanifah yang diberikan kepada Yusuf bin Khalid setelah beliau kembali ke keluarganya. Kitab ini dapat dimiliki jika seseorang mau mencari kitab tersebut dengan sungguh-sungguh.

c. Bab ketiga, yaitu tentang bagaimana cara seorang pelajar dalam milih ilmu, guru, teman, dan ketabahan berilmu

1) Syarat-syarat ilmu yang dipilih

Sangat penting bagi seorang pelajar untuk memilih ilmu terbaik yang akan dipelajari serta ilmu mana yang menjadi kebutuhannya saat ini dan masa mendatang khususnya menyangkut kepentingan agama.

2) Syarat-syarat guru yang dipilih

Sama halnya dengan ilmu, ketika hendak belajar alangkah baiknya seorang pelajar juga memilih guru yang paling alim dan wara' serta lebih tua usianya daripada pelajar. Hal tersebut selaras dengan

Abu Hanifah yang memilih Hammad bin Abi Sulaiman sebagai gurunya setelah proses pemikiran perenungan yang matang.

3) Bermusyawarah

Sebaiknya para pelajar menggunakan metode bermusyawarah dalam proses belajarnya. Hal ini dikarenakan Rasulullah Saw selalu bermusyawarah ketika dihadapkan dengan berbagai urusan dan kepentingan. Sudah jelas bahwa tidak ada orang yang lebih pandai dari Rasulullah, tetapi atas dasar tersebut diperintahkan untuk bermusyawarah. Bahkan Rasulullah juga memusyawarahkan hal-hal yang bersifat pribadi, seperti kebutuhan rumah tangga.

4) Sabar dan tabah dalam belajar

Sumber yang paling penting dan utama ketika menuntut ilmu ialah sabar dan tabah. Maksudnya sebagai seorang pelajar, hendaknya sabar dan tabah pada guru yang sedang mengajar.

5) Memilih teman.

Sama seperti guru yang harus dipilih dengan sebaik-baiknya, teman juga harus dipilih dengan sungguh-sungguh. Seperti memilih teman yang selalu mengajak dalam kebaikan, *wira'i* (sifat hati-hati dari perkara yang haram), *positive vibes*, dan lain-lain. Dan hendaknya berteman dengan seseorang yang malas, tidak memiliki pekerjaan (pengangguran), banyak bicara, suka membuat kerusuhan, tukang fitnah.

d. Bab keempat, yaitu tentang bagaimana cara seorang pelajar dalam mengagungkan ilmu dan ahlinya

1) Mengagungkan ilmu

Ketika belajar, hendaknya selalu mengagungkan ilmu dan pemiliknya, serta tidak lupa untuk selalu menghormati dan memuliakan guru. Karena seseorang tidak akan mendapatkan dan memperoleh kemanfaatan suatu ilmu apabila ia tidak mengagungkan ilmu tersebut.

2) Mengagungkan guru

Salah satu cara mengagungkan ilmu adalah dengan mengagungkan guru. Ilmu merupakan suatu perkara mulia, yang dengan keberadaannya, seberapa banyak harta tidak akan bisa menandingi mulianya ilmu. Dengan adanya ilmu, kita dapat membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya.

3) Memuliakan kitab

Sama seperti di atas, salah satu cara menghormati ilmu adalah dengan memuliakan kitab melalui adab-adab tertentu. Seperti memegang atau bahkan membawa kitab kecuali dalam keadaan suci.

4) Menghormati teman

Kemudian cara lain dalam mengagungkan ilmu ialah dengan menghormati teman belajar dan orang yang sedang belajar dengan guru kita. Seperti memberikan kasih sayang sebagai pelajar terhadap guru maupun teman belajar sebagai bentuk penghormatan kita kepada ilmu.

5) Bersikap selalu hormat dan khidmah

Sebagai seorang pelajar, seharusnya selalu bersikap hormat dan khidmah ketika belajar, meskipun sudah seringkali mendengar ilmu yang telah disampaikan oleh guru berulang kali. Karena sejatinya siapapun yang memiliki rasa hormat terhadap ilmu yang telah didengar tidak seperti dulu ketika baru pertama kali, maka ia tidak termasuk dari ahlul ilmu.

6) Tidak memilih ilmu sendiri

Bagi pelajar, sangat tidak dianjurkan untuk memilih ilmu sesuai dengan keinginannya sendiri tanpa melibatkan guru. Sehingga gurulah yang berhak memilih ilmu mana yang akan dipelajari para muridnya. Karena guru lebih berpengalaman serta lebih tau apa yang baik, layak dan dibutuhkan bagi setiap murid-muridnya.

7) Tidak duduk terlalu dekat dekan guru

Alangkah baiknya bagi pelajar untuk tidak duduk terlalu dekat dengan guru ketika belajar. Jarak duduk yang baik antara guru dengan murid sepanjang busur panah. Ini semua merupakan salah satu bentuk penghormatan kepada sang guru.

8) Menjauhi akhlak tercela

Dan sebagai seorang pelajar, diharuskan untuk menghindari atau menjauhi akhlak tercela. Karena akhlak tercela diperumpamakan seperti anjing secara maknawi.

e. Bab kelima, yaitu tentang sungguh-sungguh, kontinuitas dan cita-cita luhur

1) Kesungguhan hati

Bagi seorang pelajar, diwajibkan untuk menuntut ilmu dengan bersungguh-sungguh dengan segenap hati. Dikatakan bahwasanya siaoa saja yang mencari sesuatu dengan bersungguh-sungguh, maka ia akan mendapatkannya. Sama halnya dengan seseorang yang terus mengetuk pintu, pasti akan bisa masuk.

2) Kontinuitas dan mengulang pelajaran

Seorang pelajar juga harus selalu belajar dan mengulang-ulang pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya pada waktu awal dan akhir malam. Dikarenakan diantara waktu maghrib dan isya' serta tengah malam merupakan waktu yang berkah untuk belajar.

3) Menyantuni diri

Ketika belajar jangan memaksakan hingga melampaui batas ambang diri sendiri. jadilah seseorang yang bijak dan mengasihi diri sendiri dalam belajar. Jika dirasa sudah lelah untuk belajar, maka yang dibutuhkan ialah istirahat sejenak, bukan dipaksa.

4) Bercita-cita luhur

Sebagai pelajar, hendaknya memiliki cita-cita yang tinggi ketika belajar. Hal itu dikarenakan seseorang yang memiliki cita-cita tinggi akan yerbang sama seperti burung yang terbang tinggi dengan bantuan sayap-sayapnya.

5) Berusaha sekuat tenaga

Untuk memperoleh ilmu diperlukan sebuah usaha yang penuh, telaten, ulet, bersungguh-sungguh dengan merenungkan keagungan dari ilmu, karena ilmu itu akan tetap ada sedangkan harta itu tidak kekal.

6) Sebab datangnya rasa malas

Rasa malas itu datang karena ada beberapa sebab seperti dahak dan basah di badan. Salah satu cara untuk mengurangi dahak ialah dengan mengurangi makan. Banyak dari kalangan sahabat nabi yang menyatakan bahwa mudah lupa diakibatkan dari banyak dahak, dan banyak dahak akibat dari terlalu banyak minum. Sehingga banyak minum air itu akibat dari banyaknya makanan yang dikonsumsi.

7) Cara mengurangi makan.

Berikut ini cara mengurangi makan antara lain yaitu memikirkan manfaat dari sedikitnya makanan yang dikonsumsi. Masuknya makanan yang sedikit tadi akan meminimalisir perkara yang haram dan mendatangkan kemudlaratan bagi tubuh.

f. Bab keenam, yaitu tentang permulaan belajar, ukuran belajar dan tata tertibnya

1) Hari mulai belajar

Syekh Burhanuddin mengatakan bahwa, hari dimulainya belajar yang baik adalah hari Rabu. Hal ini dijadikan pedoman atas dasar hadits yang berbunyi “Telah bersabda Rasulullah Saw, tidaklah sesuatu

pekerjaan yang dilakukan kecuali dimulai hari Rabu, demikianlah pasti akan sempurna (tamat)”.

2) Panjang pendeknya pelajaran

Sebaiknya batas dalam belajar bagi pemula yaitu sebatas pelajaran yang mampu untuk dihafal pelajar tersebut dengan diulang sebanyak dua kali. Kemudian setiap hari harus menambah satu kalimat atau satu bait sehingga pelajaran terus bertambah dan bisa dihafal dengan dua kali pengulangan saja. Hal ini harus dilakukan secara istiqamah dengan perlahan dan bertahap.

3) Tingkat pelajaran yang didahulukan

Bagi seorang pemula ketika belajar, hendaknya memulai atau memilih kitab yang tingkatannya rendah atau dasar, sehingga memudahkan bagi pelajar tersebut untuk memahaminya.

4) Membuat catatan

Ketika belajar, sebaiknya pelajar selalu membuat catatan penting mengenai kajian dari kiai maupun ustadz/ustadzah yang sedang mengajar. Kemudian tidak lupa untuk diulang berkali kali sampai hafal. Dengan demikian para pelajar dapat merasakan manfaat dalam belajar.

5) Berusaha memahami pelajaran

Sebaiknya para pelajar harus bersungguh-sungguh dalam memahami apa yang telah disampaikan oleh gurunya, seperti merenungkan materi, mengulang materi sebanyak-banyaknya. Hal itu

yang akan menyebabkan pelajar cepat memahami materi pembelajaran tersebut dengan mudah.

6) Berdo'a

Selain bersungguh-sungguh dalam belajar, para pelajar juga harus selalu berdo'a kepada Allah Swt dengan merendahkan diri dan menyanjung Allah, karena sesungguhnya Allah akan mengabulkan dan menerima doa orang-orang tersebut. Dengan berdo'a kepada Allah juga tidak akan menyebabkan kerugian, melainkan akan mendapatkan rahmat dan ampunanNya.

7) *Mudzakarah, munadzarah dan mutarahah*

Diwajibkan para pelajar untuk bermudzakarah (musyawarah), serta saling bertukar pikiran dan pendapat. Musyawarah harus dilakukan dengan penuh kesadaran, tenang, renungan, dan menghindari keributan. Pada saat musyawarah berlangsung pasti akan ada banyak pemikiran dan pendapat dari orang yang berbeda-beda, yang mana itu dilakukan untuk mencari kebenaran maupun keputusan secara bersama. Sehingga hasil dari musyawarah akan didapatkan apabila musyawarah dilaksanakan dengan kesadaran, tenang dan renungan, bukan dengan cara keributan serta diiringi oleh emosi yang tinggi.

8) Menggali ilmu

Sebagai seorang pelajar harus bisa merenungkan maupun berfikir mengenai ilmu-ilmu yang susah dipelajari. Hal itu harus

terbiasa dilakukan karena ilmu yang susah hanya bisa didapatkan ketika pelajar merenungkannya.

9) Pembiayaan untuk ilmu

Ketika mempunyai bekal dan akal, tidak ada alasan apapun untuk tidak belajar memperdalam fiqh. Oleh karena itu, sebaik-baiknya harta adalah harta yang dimiliki laki-laki, sebab akan digunakan untuk menuntut ilmu.

10) Bersyukur

Sebagai seorang pelajar, hendaknya selalu bersyukur kepada Allah atas segala nikmat dan karuniaNya. Dia harus meyakini bahwasanya ilmu, taufiq dan kefahaman yang didapat itu pemberian dari Allah.

11) Pengorbanan harta demi ilmu

Siapa saja yang sedang bergelimpangan harta, maka janganlah sesekali pelit. Hendaknya dia meminta perlindungan kepada Allah agar terhindar dari sifat *bakhil*.

12) Loba dan tamak

Seorang pelajar juga harus bercita-cita tinggi dan tidak berharap harta apapun kepada orang lain.

13) Pelaksanaan pelajaran keterampilan

Rasulullah Saw bersabda, bahwasanya manusia yang tergolong faqir ialah dia yang memiliki rasa takut akan faqir sendiri. Pada zaman Rasulullah, mereka belajar kerajinan sehingga menghasilkan uang

sendiri. Mereka juga tidak berharap harta orang lain dikarenakan belajar ilmu.

14) Karena Allah Swt

Sepatutnya ketika menuntut ilmu, seorang pelajar tidak boleh berharap kepada siapapun kecuali Allah Swt. Karena hanya Allah tempat sandaran manusia dalam berharap.

15) Mengukur kemampuan diri sendiri

Sebaiknya para pelajar bisa mengukur kemampuannya masing-masing terutama dalam pengulangan materi pelajaran, sehingga dia dapat mencapai target yang ia inginkan.

16) Metode menghafal

Hendaknya pelajar selalu mengulang-ulang pelajaran kemarin sebanyak lima kali, kemudian mengulang pelajaran sebelumnya lagi sebanyak empat kali, dan mengulang pelajaran sebelumnya lagi sebanyak tiga kali, dan pelajaran sebelumnya lagi sebanyak dua kali, dan pelajaran sebelumnya sebanyak satu kali.

17) Panik dan bingung

Sebaiknya bagi pelajar, tidak disarankan untuk panik dan bingung, karena hal itu dapat mencegah terhalangnya kesuksesan seseorang.

18) Sebuah metode untuk belajar

Syekh al-Qodhi al-Imam Fakhru'l Islam Qadhikhon mengemukakan bahwa sebaiknya seseorang yang sedang memperdalam

ilmu fiqh untuk menghafal satu kitab fiqh secara terus menerus, sehingga ia akan dipermudah dalam menghafal ilmu-ilmu fiqh yang didengarnya.

g. Bab ketujuh, yaitu tentang tawakkal

1) Urusan rezeki

Bertawakkal dalam belajar merupakan sebuah keharusan bagi seorang pelajar. Bukan hanya itu, tetapi juga tidak boleh sibuk dan terfokus pada urusan rezeki.

2) Pengaruh urusan duniawi

Sebagai pelajar yang berakal, tidak boleh terpengaruh dengan urusan yang bersifat duniawi, karena rasa kekhawatiran tersebut akan mendatangkan musibah, kemudharatan hati, akal, badan yang menyebabkan tidak bisa berbuat baik.

3) Hidup dengan rasa prihatin

Seorang pelajar pasti akan menanggung rasa lelah, kesulitan dan pahitnya dalam menuntut ilmu.

4) Menggunakan seluruh waktu buat ilmu

Diharuskan menggunakan seluruh waktunya untuk fokus menuntut ilmu dan tidak menyibukkan diri dengan hal lain.

h. Bab kedelapan, yaitu tentang waktu untuk mendapatkan ilmu

Dikatakan, waktu belajar itu dimulai dari buaian ibu sampai liang lahat. Waktu yang paling baik untuk belajar ialah ketika di usia muda, waktu sahur, serta waktu antara maghrib dan isya'.

i. Bab kesembilan, yaitu tentang kasih sayang dan nasehat

1) Rasa kasih sayang

Orang yang berilmu pasti akan memiliki rasa kasih sayang, suka menasehati, tidak iri hati, karena sifat iri akan mendatangkan bahaya dan tidak bermanfaat.

2) Menghadapi kedengkian

Sebaiknya, pelajar tidak boleh saling bertengkar dan bermusuhan dengan orang lain, karena hal itu akan membuang-buang waktu.

j. Bab kesepuluh, yaitu tentang mengambil pelajaran

1) Mengambil pelajaran dari para sesepuh

Sebagai pelajar, ia harus selalu berguru kepada guru dan sesepuh untuk mengambil ilmu dari mereka.

2) Merasa prihatin dan rendah dimata manusia

Pelajar harus siap dengan menerima segala resiko, beban yang berat, kesulitan serta hinaan dalam menuntut ilmu.

k. Bab kesebelas, yaitu tentang wara' pada masa belajar

1) Menghadap kiblat

Para ulama fiqh sepakat untuk mengatakan bahwa dalam menuntut ilmu harus menghadap kiblat. Hal ini dikarenakan menghadap kiblat merupakan suatu sunnah dalam kondisi duduk pengecualian jika ada keadaan darurat. Bukan hanya sunnah melainkan juga karena adanya letak *barokah* dari do'anya orang-orang ahli ibadah.

2) Perbuatan adab dan sunnah

Adab merupakan salah satu poin yang harus dijunjung tinggi bagi para pelajar. Tidak lupa juga untuk memperhatikan sunnah-sunnah Rasul, karena jika ada yang mengabaikan adab, maka akan terhalang dari ibadah sunnah. Jika seseorang tersebut mengabaikan sunnah, maka akan terhalang dari menjalankan ibadah-ibadah fardhu. Dan barangsiapa yang mengabaikan ibadah fardhu, maka akan terhalang dari pahala akhirat yaitu surga.

1. Bab duabelas, yaitu tentang hal-hal yang membuat dan mudah dalam menghafal

1) Sebab kuatnya hafalan

Adapun penyebab kuatnya hafalannya seseorang ialah bersungguh-sungguh, istiqamah, orang yang makannya sedikit, melakukan shalat malam, serta membaca al-Qur'an.

2) Penyebab lupa dalam menghafal

Adapun penyebab seseorang mudah lupa ialah sering berbuat maksiat, cemas dan sedih berlebihan dalam urusan dunia, serta terlalu sibuk dan bergantung pada hal-hal yang berkaitan dengan dunia.

m. Terakhir bab ketigabelas, yaitu tentang penyebab lancarnya rezeki dan memperpanjang usia

1) Pandangan rezeki

Adapun penyebab yang dapat mendatangkan rezeki ialah mendirikan shalat dengan rasa *khusyu'*, *ta'dhim*, menyempurnakan

rukun-rukun shalat, dan kewajiban-kewajiban lainnya dalam shalat, menjalankan sunnah-sunnahnya serta adabnya.

2) Penambah usia

Adapun cara agar usia dapat bertambah ialah berbuat baik kepada sesama, meninggalkan perkara yang dapat menyakiti hati orang lain, memuliakan orang-orang yang lebih tua dari kita, serta bersilatullahim.

3) Kesehatan badan

Pelajar harus mempelajari tentang ilmu kedokteran seperti macam-macam penyakit dan bagaimana cara mengobatinya.²⁹

C. Etika Belajar Santri di Pondok Pesantren

1. Pengertian Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani “*ethos*” berarti adat istiadat atau kebiasaan yang baik. Kata etika adalah sebuah ilmu tentang apa yang benar dan salah, tentang hak dan kewajiban. Etika tidak hanya sekadar sebuah ilmu tentang baik dan buruk melainkan sebuah kebiasaan yang baik serta kesepakatan diambil berdasarkan sesuatu yang baik dan benar.

Menurut K. Bertens etika dapat diartikan sebagai kebiasaan, adat, watak, akhlak, sikap dan cara berpikir. Jadi, suatu kebiasaan disuatu daerah belum tentu sama dengan daerah lain. Dapat disesuaikan alat apa yang

²⁹ Misbachudin, “Implementasi Isi Kandungan Kitab Ta’lim Al-Muta’alim Dalam Pembentukan Etika Belajar Santri Pondok Pesantren Al-As’Ariyyah Kalibeber Wonosobo.”

digunakan untuk menunjukkan bahwa sikap dan perilaku itu benar ataupun salah.³⁰

Ahmad Amin menyatakan bahwa etika merupakan suatu ilmu yang mendeskripsikan makna baik dan buruk, menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, mengungkapkan target yang akan dicapai manusia, serta menunjukkan jalan yang harus ditempuh. Sedangkan Hamzah Ya'qub dalam penuturannya bahwa etika diartikan sebagai suatu ilmu yang menyelidiki baik buruknya amal perbuatan manusia.

Hal ini selaras dengan pendapat M. Amin Abdullah bahwa etika merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruknya manusia. Beliau juga menambahkan, fungsi dari etika adalah sebagai teori perbuatan baik dan buruk, yang praktiknya dapat dilakukan dalam disiplin filsafat.³¹

Para ahli mengemukakan bahwa etika berarti aturan dalam berperilaku, adat kebiasaan manusia ketika bersosialisasi serta menegaskan antara yang baik dan buruk. Berikut ini merupakan beberapa definisi menurut para ahli, yaitu:

- a. Drs. Simorangkir, etika merupakan suatu pandangan manusia dalam bertingkah laku menurut ukuran dan nilai yang baik.
- b. Drs. Sidi Gajalba, etika merupakan teori mengenai perilaku manusia yang dipandang dari dua sisi, yaitu segi baik dan buruk, serta sejauh mana dapat ditentukan oleh akal.

³⁰ Zailani, "Etika Belajar Dan Mengajar," *Intiqad Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2017): 150.

³¹ Mohammad Maiwan, "Memahami Teori-Teori Etika: Cakrawala Dan Pandangan," n.d., 201.

- c. Drs. H. Burhanudin Salam, etika merupakan salah satu cabang ilmu filsafat yang membahas terkait nilai dan norma moral yang membentuk perilaku manusia dalam kehidupannya. Dalam perkembangannya, etika sangat mempengaruhi kehidupan. Pasalnya, etika mengorientasikan manusia tentang bagaimana menjalani hidup melalui tindakan sehari-hari. Sehingga, etika membantu manusia untuk mengambil sikap serta tindakan secara tepat.³²

Sedangkan dalam perspektif Islam, etika merupakan suatu perilaku yang baik dan benar berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan hadits. Oleh karena itu, dimanapun kita berada etika tetap menjadi barometer, tetapi sumber yang digunakan berbeda-beda pengecualian Islam. Dalam Islam sudah pasti al-Qur'an dan hadist menjadi sumber pedoman hidup bagi manusia yang dalam pelaksanaannya terbukti dapat membentuk pribadi yang baik.

2. Pengertian Belajar

Belajar adalah salah satu komponen ilmu dalam pendidikan. Kata “belajar” berarti perubahan perilaku atau reaksi yang disebabkan oleh usaha, praktik serta pengalam untuk menambah pengetahuan.

Berikut ini beberapa definisi menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- a. Lefrancosis mengemukakan bahwa belajar merupakan sebuah perubahan pada perilaku yang dihasilkan dari pengalaman.

³² Misbachudin, “Implementasi Isi Kandungan Kitab Ta’lim Al-Muta’alim Dalam Pembentukan Etika Belajar Santri Pondok Pesantren Al-As’Ariyyah Kalibeber Wonosobo.”

- b. Burton mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu perubahan dari individu itu sendiri sebagai hasil interaksi di lingkungannya agar kebutuhan serta melestarikan lingkungan.
- c. Traves mengemukakan bahwa belajar merupakan perubahan yang cukup permanen dalam perilaku akibat dari terbukanya kondisi lingkungan sekitar.³³
- d. Lindgren mendefinisikan belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku yang relatif permanen. Perubahan tersebut dikarenakan adanya interaksi antara individu yang bersangkutan dengan lingkungan setempat.
- e. Heinich menjelaskan belajar ialah suatu proses yang berkaitan dengan aktivitas pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap sebagai bentuk interaksi seseorang dengan informasi dan lingkungannya, sehingga dalam kegiatan pembelajaran berlangsung diperlukan pemilihan, penyusunan, dan penyampaian informasi yang tepat.³⁴
- f. Ernest R. Hilgard mengatakan bahwa belajar adalah proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, sehingga menimbulkan perubahan.
- g. W. S. Wrinkle dalam karyanya yang berjudul “Psikologi Pengajaran” mendefinisikan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan mental atau psikis yang berinteraksi secara langsung dan aktif dengan pengetahuan, pemahaman, keterampilan serta nilai-nilai sikap.³⁵

³³ Hisyam Zaini, “Teori Pembelajaran Bahasa Dan Implementasi Strategi Pembelajaran Aktif,” *An Nabighoh Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Arab* 19, no. 2 (2017): 194.

³⁴ Gusnarib Wahab and Rosnawati, *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*, 2021.

³⁵ Siti Ma’rifah Setiawati, “Telaah Teoritis: Apa Itu Belajar?,” *“HELPER” Jurnal Bimbingan Dan Konseling FKIP UNIPA* 35, no. 1 (2018): 36.

Belajar diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan baik dengan sengaja maupun tidak sengaja oleh setiap individu, sehingga terjadi perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu. Setiap orang dapat belajar dengan cara berbeda. Tujuan belajar ialah perubahan terhadap perilaku seseorang, seperti pengetahuan, keterampilan maupun sikap.³⁶

Dalam Islam, belajar adalah sebuah kegiatan yang diwajibkan bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan. Pokok dasar dalam belajar adalah membaca. Sebagaimana firman Allah Swt yang terdapat pada QS. al-‘Alaq: 1

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan”.

Berdasarkan ayat diatas, Allah memerintahkan kepada hambaNya agar mau membaca (belajar). Rasulullah SAW juga bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “Mencari ilmu diwajibkan kepada semua muslim.”

Sebuah pengetahuan lahir dalam setiap pikiran manusia dan mereka sendiri yang mengembangkan pengetahuannya. Oleh karena itu, pengetahuan lahir jika ada kesadaran untuk belajar. Belajar adalah sebuah proses dari yang tidak tahu menjadi tahu, yang tidak faham menjadi faham dalam bentuk memori jangka panjang. Hasil belajar inilah yang memberikan kemampuan seorang anak untuk berprestasi.³⁷

³⁶ Wahab and Rosnawati, *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*.

³⁷ Gita Fitri and Cecep Anwar, “Etika Belajar Dan Mengajar Dalam Al-Qur’an,” *Al-Mirah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2022): 17-18.

3. Bentuk Etika Belajar Santri

Berikut ini akan disebutkan bentuk dari etika belajar santri terhadap guru, yaitu:

- a. Selalu memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru
- b. Memilih guru yang *wara* ' yaitu selalu berhati-hati
- c. Meneladani baik sikap maupun sifat yang baik dari guru
- d. Bersabar dengan keputusan guru
- e. Duduk yang sopan ketika berhadapan dengan guru
- f. Bertutur kata yang sopan dan lembut kepada guru
- g. Bersikap *tawadhu* ' pada guru
- h. Tidak menduduki tempat duduk guru
- i. Menghormati keluarga atau *dzurriyat* guru
- j. Meminta izin terlebih dahulu sebelum bertanya kepada guru
- k. Berbicara seperlunya saja.

4. Faktor yang Mempengaruhi Etika Belajar

Berikut ini beberapa faktor yang mempengaruhi etika belajar seseorang yaitu sebagai berikut:

- a. Keteladanan

Dalam kegiatan sehari-hari, sebagai pendidik harus dapat menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya. Tanpa keteladanan, peserta didik hanya menganggap ajakan moral guru tersebut omong kosong, yang berarti akan berhenti sebagai pengetahuan saja tanpa tindakan yang diikuti.

b. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan merupakan suatu kegiatan yang terjadi pada saat itu tanpa direncanakan. Kegiatan ini biasanya terjadi ketika tingkah laku peserta didik kurang baik, seperti berkelahi dan sebagainya. Dalam tragedi itu, guru dapat menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didiknya seperti menasehati.

c. Teguran

Guru perlu menegur jika peserta didik berperilaku buruk serta mengingatkan peserta didik tersebut dapat mengubah tingkah lakunya.

d. Mengkondisikan lingkungan

Sebuah lembaga pendidikan harus mengkondisikan lingkungannya agar nyaman untuk ditempati, seperti melengkapi sarana prasarana dan sebagainya.

e. Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan peserta didik secara konsisten. Contohnya ialah berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam apabila bertemu dengan orang lain dan sebagainya.³⁸

5. Santri di Pondok Pesantren

Menurut KBBI, kata santri memiliki dua definisi yaitu, seseorang yang mendalami agama Islam dan seseorang yang beribadah dengan sungguh-

³⁸ Misbachudin, "Implementasi Isi Kandungan Kitab Ta'lim Al-Muta'alim Dalam Pembentukan Etika Belajar Santri Pondok Pesantren Al-As'Ariyyah Kalibeber Wonosobo."

sebenarnya. Disisi lain, ada juga yang menafsirkan santri berasal dari kata serapan bahasa Inggris yaitu “*sun*” berarti matahari dan “*three*” berarti tiga. Maksud dari kata *sunthree* yaitu ada tiga perkara yang wajib dimiliki oleh seorang santri yakni, Iman, Islam, dan Ihsan. Ketika hal tersebut dipelajari oleh santri di pesantren agar selalu beriman kepada Allah Swt, berpegang teguh pada Islam, serta selalu berbuat ihsan (kebaikan) pada sesama makhluk Allah.

Santri sering diartikan sebagai seseorang yang menuntut ilmu agama, tauhid, fiqh, akhlak, dan tasawuf di pesantren. Namun, pengertian santri tidak hanya terbatas pada definisi yang dijelaskan diatas, karena telah mengalami perluasan makna. Santri merupakan seorang muslim yang patuh dan mengikuti semua *dawuh* (perkataan) kyai serta memiliki semangat yang sama seperti halnya santri. Sehingga siapapun yang berakhlak seperti santri, maka ia dapat disebut sebagai seorang santri.³⁹

Santri berasal dari kata “*cantrik*”, artinya orang yang sedang belajar kepada seorang guru. Dalam pondok pesantren, santri merupakan seseorang yang tengah belajar mengenai agama Islam dengan mengikuti arahan dan bimbingan kyai sebagai pengasuhnya.⁴⁰

Jadi, makna santri ialah sekelompok orang shaleh yang sedang memperdalam pengetahuannya mengenai agama Islam serta tidak dapat dipisahkan dari kehidupan ulama. Kehidupan para ulama senantiasa terkait

³⁹ Imroatul Azizah, “Peran Santri Milenial Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama,” *PROSIDING NASIONAL Pascasarjana IAIN Kediri* 4 (2021): 211.

⁴⁰ Ardha Dwi Rahayu, “Etika Kepesantrenan Santri Di Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto,” 2016.

dengan kehidupan para santri sebagai murid sekaligus penerus perjuangan para ulama dalam menegakkan agama Islam.⁴¹

Sedangkan definisi pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang bercorak tradisional, berfungsi sebagai tempat untuk memahami, mempelajari, mendalami, serta mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan moral agama sebagai pedoman dalam berperilaku sehari-hari.

Menurut Abdurrahman Wahid, pesantren adalah sebuah kompleks yang biasanya berlokasi jauh dari pemukiman masyarakat. Komplek tersebut terdiri dari beberapa bangunan, yaitu *ndalem* (rumah pengasuh), masjid, madrasah untuk belajar, serta asrama sebagai tempat santri tinggal.

Pesantren merupakan sebuah komunitas, dimana kiai, *asatidz/asatidzah*, pengurus pondok serta santri hidup secara berdampingan dengan norma dan nilai-nilai Islam dalam kesehariannya. Terdapat lima unsur yang menjadi bagian dari pesantren, yaitu:

a. Kiai

Kiai merupakan gelar bagi seseorang yang memiliki keahlian di bidang agama Islam serta memiliki pesantren dan turut mengajar para santrinya dengan kitab-kitab klasik.

⁴¹ Happy Susanto and Muhammad Muzakki, "Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah Di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo)," *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2016): 14.

b. Santri

Nur Cholis mengatakan bahwa santri merupakan seseorang yang senantiasa ikut guru kemanapun ia pergi, juga menetap bersama gurunya untuk belajar. Santri dibedakan menjadi dua golongan, diantaranya yaitu:

- 1) Santri mukim, yaitu santri yang menetap di pesantren karena berasal dari daerah yang jauh.
- 2) Santri kalong, yaitu santri yang pulang ke rumah setelah selesai mengaji karena berasal dari daerah sekitar pondok.

c. Masjid

Masjid merupakan sebuah bangunan yang berfungsi sebagai tempat untuk beribadah, seperti sholat berjamaah atau bisa juga dijadikan sebagai tempat untuk belajar santri setelah menunaikan sholat berjamaah.

d. Asrama

Asrama merupakan sebuah tempat tinggal bagi santri, sehingga para santri harus mematuhi segala peraturan yang telah ditetapkan sebelumnya juga wajib mengikuti kegiatan yang dilaksanakan pondok.

e. Kitab-kitab klasik

Kitab-kitab klasik atau yang biasa disebut dengan kitab kuning ini merupakan unsur utama bagi pesantren. Kitab-kitab kuning dikarang oleh para ulama terdahulu.

Kemahiran santri dapat dilihat dari kemampuannya dalam membaca dan menjelaskan isi dari kitab tersebut. Untuk itu, santri harus mahir dalam ilmu nahwu, sharaf, balaghah, dan sebagainya.⁴²

⁴² Sholichah, “Perilaku Sosial Santri Pengkaji Kitab Siraj Al-Talibin (Studi Kasus Perilaku Sosial Santri Pondok Pesantren Darun Najah Tegal Sari, Semen, Kediri).”